

BAB LIMA

PENUTUP

Permasalahan ekologi pada dasarnya tidak hanya menyangkut permasalahan praktis tentang situasi lingkungan yang sedang mengalami krisis dan dampaknya dalam kehidupan manusia. Permasalahan ekologi adalah pergumulan teologis dan filosofis. Sikap terhadap ekologi dipengaruhi oleh perspektif teologis dan filosofis tentang alam ciptaan. Sikap dan tindakan terhadap ekologi tidak dapat berdiri sendiri, karena dibalik tindakan nyata terdapat paradigma yang secara filosofis mempengaruhi tindakan terhadap ekologi tersebut. Oleh karena itu, teologi Kristen telah menghadapi pergumulan yang panjang untuk mencari landasan teologis dalam menentukan sikap terhadap masalah ekologi. Salah satu buktinya adalah dengan munculnya berbagai perspektif teologis terhadap ekologi seperti yang telah diulas dalam bab-bab sebelumnya. Hal ini juga menunjukkan kesadaran ekologis dari teologi Kristen, dimana dalam perkembangannya teologi Kristen terus berupaya untuk menemukan formula yang tepat sebagai landasan teologis terhadap ekologi.

Dalam kesadaran tersebut, penulis telah melakukan sebuah upaya untuk meletakkan sebuah landasan teologis terhadap ekologi berdasarkan konsep tentang langit dan bumi yang baru. Konsep tentang langit dan bumi yang baru sebagai salah satu pengajaran penting dalam eskatologi secara khusus dan doktrin Kristen secara umum sangat relevan dan signifikan untuk dijadikan landasan teologis dalam menyikapi masalah ekologi. Dengan konsep langit dan bumi yang baru dalam pengertian sebagai langit dan bumi yang akan diperbaharui atau ditransformasi,

pada dasarnya memberikan pemahaman yang utuh untuk melihat alam ciptaan dalam perspektif ontologis, yaitu permulaan penciptaan sampai pada *telos* ciptaan tersebut sebagai sebuah kesinambungan.

Dari pemaparan dalam bab-bab sebelumnya, permasalahan ekologi dapat dikatakan sebagai akibat dari tindakan atau perilaku manusia. Namun, di balik tindakan dan perilaku manusia pada prinsipnya ada paradigma atau *worldview* yang membentuk sikap dan perilaku manusia terhadap alam ciptaan.

Gunton menuliskan bahwa, "we human creatures are the centre of the world's problems, and only by our redirection will the whole creation be set free."²⁷⁹ Oleh karena itu, gereja atau orang Kristen tidak hanya melakukan upaya-upaya praktis untuk memelihara ekologi tetapi yang terpenting adalah membenahi paradigma atau *worldview* manusia terhadap ekologi itu sendiri.

Untuk melakukan pembaharuan paradigma atau *worldview* terhadap alam ciptaan, salah satu langkah yang ditempuh adalah dengan menanamkan konsep tentang langit dan bumi yang baru sebagai restorasi atau transformasi ciptaan, bukan anihilasi ciptaan. Dengan menanamkan konsep ini, orang Kristen akan memandang alam sebagai sesuatu yang berharga di hadapan Allah dan memandang masalah ekologi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari iman Kristen.

Upaya untuk menanamkan konsep tentang langit dan bumi yang baru sebagai landasan teologis terhadap ekologi tidak hanya merupakan tanggung jawab teologis dalam tatanan akademis, dalam pengejawantahannya juga merupakan

²⁷⁹ Valerio, "Eschatology and the Environment," 210.

tanggung jawab pastoral di dalam gereja karena melalui pelayanan pastoral dapat menjangkau basis kekristenan dari semua level dan golongan.

Pada akhirnya, kekristenan dituntut baik secara teologis maupun secara praktis untuk berpartisipasi dalam masalah ekologi yang sedang dihadapi oleh dunia dari zaman ke zaman. Landasannya adalah pengharapan eskatologis terhadap langit dan bumi yang baru yang membawa orang Kristen seharusnya memiliki perspektif yang berbeda dengan manusia pada umumnya, termasuk orang-orang yang berkecimpung dalam gerakan-gerakan lingkungan. Partisipasi Kristen terhadap ekologi tidak hanya didorong oleh kepentingan sosial, politik, ekonomi, dan seterusnya, tetapi harus didorong oleh pemahaman teologis untuk berpartisipasi dalam diri dan karya Allah. Oleh karena itu, penulis setuju dengan Samuel M. Powell yang menuliskan bahwa, "If we refuse participation in God's new creation, then we must necessarily create ourselves out of our own resources."²⁸⁰

Dengan demikian, tuduhan-tuduhan yang dilontarkan oleh beberapa pihak (seperti yang sudah dijelaskan dalam pendahuluan) bahwa kekristenan dan teologinya menjadi salah satu penyebab terjadinya krisis ekologi, semakin terbukti tidak memiliki dasar yang dapat dipertanggung-jawabkan. Kekristenan yang dipandang oleh sebagian kalangan (seperti Feuerbach dan Lynn White) sebagai agama yang sangat antroposentris sehingga hanya peduli pada diri dan keselamatannya, tetapi mengabaikan masalah ekologi, juga tidak dapat dibenarkan. Teologi Kristen justru menunjukkan bahwa orang Kristen memiliki sejumlah kekayaan teologis yang dapat menjadi landasan positif terhadap ekologi. Dalam

²⁸⁰ Samuel M. Powell, *Participating in God: Creation and Trinity* (Minneapolis: Fortress Press, 2003), 184.

konteks ini adalah doktrin tentang langit dan bumi yang baru menjadi landasan yang sangat kaya dalam menyikapi masalah ekologi. Hal itu sangat mendasar karena melalui konsep tentang langit dan bumi yang baru ini, membawa orang Kristen untuk melihat alam semesta secara utuh dalam rancangan Allah yang besar mulai dari penciptaan, penebusan, pengudusan dan penyempurnaan ciptaan tersebut di langit dan bumi yang baru.